

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi dakwah

2.1.1 Pengertian strategi

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan perencanaan, pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu.

Strategi pada mulanya merupakan suatu istilah yang diadopsi dari kalangan militer, yang merujuk pada penggunaan dan pemanfaatan dana, daya dan peralatan perang serta siasat untuk memenangkan peperangan. Akan tetapi pada perkembangannya, istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang militer saja melainkan berkembang merambah ke berbagai bidang perkembangan seperti bidang manajemen, bidang politik, bidang ekonomi, bidang budaya dan bidang dakwah sehingga banyak ditemui istilah-istilah seperti: strategi komunikasi, strategi politik, dan istilah-istilah strategi lain tak terkecuali strategi dakwah. (Ali Moertopo, 1978).

Kata Strategi juga berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*Stratos*” yang artinya tentara dan kata “*Agein*” yang berarti memimpin. Kemudian kata *strategos* artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Hardy, Laylay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling action* (Strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).

Strategi dipakai dalam perspektif militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa industrialisasi. Kemudian kata strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal tersebut sangat penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat yang berlangsung lebih seribu tahun lamanya. Meskipun strategi pada mulanya dikaitkan dengan masalah militer yang sangat berkaitan dengan seni dan ilmu pengetahuan. Kini ilmu strategi mempunyai arti dan peranan yang sangat penting bagi setiap orang/organisasi dalam mencapai tujuannya setiap hari dalam kehidupan manusia diperlukan strategi. Menurut Ali Azis bahwa strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. (Azis, 2009).

Adapun pengertian lain, strategi mempunyai beberapa pengertian, menurut Kasmir, strategi adalah langkah langkah yang harus dijalankan oleh suatu perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara hati hati dan terarah. (Asmir, 2006)). Dalam hal ini strategi memiliki fungsi sebagai proses penyusunan rencana kerja atau rangkaian kegiatan yang memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan aspek keberhasilan dan kejelasan tujuan yang ingin dicapai, karna arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*Management*) untuk mencapai suatu tujuan. Di samping itu dapat pula berarti “kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu”. Sedangkan tujuan suatu strategi ialah untuk merebut kemenangan atau meraih

suatu hasil yang diinginkan. Strategi dakwah sebagai metode, siasat, taktik atau *maneuver* yang di pergunakan dalam aktivitas (kegiatan dakwah). (Syukir, 2019).

Strategi merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin dalam merumuskan strategi yang digunakan.

2.1.2 Pengertian dakwah.

Menurut Abdul Aziz dakwah merupakan Bahasa arab, yang berarti da'wah yang bersumber pada kata *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan* yang bermakna seruan atau panggilan, undangan atau doa. Abdul Azis menjelaskan bahwa dakwah bisa berarti: memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan dan perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta.

Ulama tafsir Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Menurutnya, dakwah harus dilaksanakn dengan rendah hati, bijaksana, dan penuh sopan santun. Hakikat dakwah juga dapat dipahami dalam Qs. Fussilat ayat 33 yakni:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahan : “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri). (merdeka,2022)

Dari pengertian istilah dakwah dapat diartikan sebagai berikut :

1. Toha Yahya Oemar bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan didunia dan diakhirat.

2. Syaikh Ali Makhfuds dalam kitabnya Hidayatul Mursyid memberikan definisi dakwah sebagai berikut : dakwah islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan diakhirat.
3. Hamzah Ya'qub bahawa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-nya.
4. Menurut Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar. (Wahidin Saputra, 2012).

Dari dua pengertian mengenai strategi dan dakwah dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik atau cara yang digunakan dalam aktivitas dakwah untuk mengajak, menyeru, dan memanggil manusia dengan bijaksana kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT.

2.1.3 Dasar hukum dakwah

Berdasarkan ayat Al-Qur'an, ulama sepakat bahwa hukum dakwah itu secara umum adalah wajib, sedangkan yang menjadi perdebatan adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada individu muslim atau hanya dibebankan kepada kelompok orang saja dari secara keseluruhan, perbedaan pendapat mengenai hukum berdakwah disebabkan perbedaan cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil naqli disamping kenyataan kondisi setiap muslim yang berbeda pengetahuan dan kemampuan. Ayat yang menjadi pokok pangkal pendapat itu adalah Qs. Ali-Imran ayat/ 3 : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar . merekalah orang-orang yang beruntung”.

Pada ayat tersebut terdapat tiga kewajiban yang dihadapi, yang dua berpusat kepada yang satu, yang satu ialah mengajak kepada kebaikan, dan menimbulkan dua tugas. Pertama menyuruh berbuat *ma'ruf* dan kedua melarang berbuat *munkar*, yang baik dua kata kerja yang disuruh oleh Allah kepada manusia yaitu berbuat ma'ruf dan mencegah yang munkar. Di dalam tafsir Jamaluddin Al-Qasimi dinyatakan pada surat Ali-Imran ayat 104 memberikan alasan tentang wajib untuk menyeru kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mewajibkan kepadamu sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. (Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, 1978).

Menurut M. Quraish Sihab, kata *minkum* pada ayat 104 surat Ali-Imran menyatakan bahwa ada ulama yang memahami dalam artian sebagian dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat itu tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka yang mengandung dua macam perintah. Perintah pertama kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan menyiapkan suatu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebaikan dan makruf serta mencegah kemungkaran. (M. Quraishy Shihab, 2007). Perintah pertama dalam hal ini bisa jadi suatu lembaga kemasyarakatan yang tugasnya adalah untuk melaksanakan dakwah dan ada kegiatan-kegiatan khusus olehnya untuk melancarkan dakwah.

Perintah kedua adalah dakwah yang dilancarkan ini menyangkut kepada dakwah kepada kebaikan dan makruf nahi mungkar.

Keterangan *minkum* yang menyebabkan dua kewajiban ini hanya memposisikan hukum dakwah wajib hanya mempunyai cakupan yang kecil, yaitu kelompok. Kalau kita kembali kepada persoalan sebelumnya, yang menyatakan bahwa huruf *mim* dan dalam kata *minkum* merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang merupakan penjelas, menurut Quraish Shihab adalah ini merupakan perintah kepada muslim untuk melaksanakan tugas dakwah yang masing masing sesuai dengan kemampuannya. Memang dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melaksanakannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru sering kali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan, karena itu adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam artian sebagian dari kamu tanpa menuntut kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan, bukan berdasarkan firman Allah pada surat Al-Ashar yang menilai semua muslim kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh, serta saling mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan.

Dari semua keterangan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli tafsir menyatakan bahwa kata *minkum* adalah sebagai penjelas (*lil-bayan*) dan ada yang mengatakan bahwa kata *minkum* adalah sebagian (*littab'iidh*), namun sebenarnya keduanya bisa dipakai dalam status hukum dakwah dan tergantung kemana posisi hukum ini diletakkan. Kalau seandainya *Lil bayan*, maka dakwah

adalah kewajiban bagi setiap muslim tanpa kecuali sesuai dengan kemampuan mereka, namun kalau berada dalam posisi *littab'idah* atau sebagian adalah ada kelompok yang bertugas untuk melaksanakan dakwah, maka kedua makna antara *lil bayan* dan *littab 'idah* adalah penempatan hukum dakwah sesuai dengan kemampuan umat muslim dalam menegakkan kebenaran, bisa jadi *Iil bayan* adalah umat muslim yang mempunyai otoritas (kekuasaan).

Sementara itu Sebagian ulama menyatakan bahwa hukum dakwah adalah fardu kifayah. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau Sebagian dari orang maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata *minkum* yang diberikan pengertian *lit'tab'id* atau Sebagian. (Ibnu katsir, 1410 H/1990M : 368).

Yang dimaksud “sebagian” disini sebagaimana dijelaskan oleh Zamkhsyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemunkaran sekaligus mengetahui cara melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karna ketidak tahuannya) mungkin memerintahkan pada kemunkaran dan melarang kebaikan atau mengetahui hukum hukum didalam mazhabnya dan tidak mengetahui madzhab- madzhab yang lain. Rasyid Ridha, megatakan bahwa surah At- Taubah ayat 122 menjelaskan kewajiban dakwah bagi orang yang sempurna ilmunya, faqih dibidang agama dan siap untuk mengajarkan kepada seluruh manusia (Muhammad Rasyid ridha, 1975).

Dari kedua pendapat tersebut bahwa Jumah ulama menganggap berdakwah hukumnya wajib kifayah, karna berdakwah harus memiliki ilmu dan

ma'rifah agar terealisasi tujuan dakwah dan sampai pada objek dakwah yang sempurna, jauh dari keraguan dan kesalahan. Sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah, orang yang wajib berdakwah adalah yang memenuhi syarat syarat sebagaimana dalam hadis yang dikutipnya: “Seyogyanya bagi siapa yang *amar ma'ruf dan nahi munkar* agar dia mengetahui apa yang telah diperintahkan dan apa yang telah dilarangnya, lembut dalam memerintah dan melarang, dan bijaksana memrintah dan melarang.

Para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah itu hukumnya fardu kifayah. Karna itu, apabila suatu tempat sudah ada da'i yang telah menegakkan dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lainnya akan gugur dengan sendirinya. Jika disuatu tempat (daerah) membutuhkan dakwah secara kontinyu, maka dalam keadaan seperti ini dakwah menjadi fardu kifayah, artinya apabila dakwah telah dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan keahlian, maka beban kewajiban itu akan gugur bagi yang lain.

Dalam kondisi yang demikian ini, dakwah bagi yang lain menjadi sunnah muakkad dan merupakan amal shalih. Sebaliknya, apabila disuatu tempat atau daerah tertentu tidak ada yang melaksanakan dakwah sama sekali, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat dan beban kewajiban ditanggung oleh semuanya. Dalam kondisi semacam ini, setiap pribadi umat islam diharuskan berdakwah menurut kadar kemampuannya.

Dengan demikian dakwah bisa menjadi fardu ain apabila disuatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardu kifayah apabila disuatu tempat sudah ada d'ai yang bertugas menegakkan dakwah. Dengan demikian Ketika jumlah da'i masih sedikit, sementara tingkat

kemunkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka menjadi wajib ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

2.1.4 Unsur – unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

- a. Da'i (Pelaku Dakwah) Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi /lembaga. Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia.
- b. *Mad'u* (penerima Dakwah) *Mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. kepada manusia yang belum beragama islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.
- c. *Maddah* (Materi) maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan da'i kepada *Mad'u*. dalam hal tersebut sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran islam itu sendiri

- d. *Wasilah* (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan materi islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan ahlak.
- e. *Thariqoh* (metode) dakwah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.
- f. *Atsar* (efek) dakwah dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqoh* tertentu. Maka akan timbul respons dan efek pada *mad'u* (penerima dakwah). (M, Munir, 2009)

2.1.5 Metode / jenis strategi dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan, jadi metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah menggunakan metode yang tepat dan sesuai situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima Pesan pesan dakwah. Metode dakwah dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Metode dakwah : *Bil-lisan* metode dakwah dengan menggunakan pendekatan lisan yang lebih menuju kepada tata cara penyampaian dakwah, dimana dakwah lebih berorientasi kepada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

2. Metode dakwah *Bil-hal* : Metode dakwah yang lebih mengarah kepada mempengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan ketelatenan dan amal perbuatan yang konkrit. Dan untuk mengemban diri serta masyarakat dalam rangka mewujudkan tata sosial, ekonomi, dan kebutuhan lain.

Selain metode yang telah di sebutkan diatas ada juga strategi dakwah ditinjau dari tujuannya yaitu sebagai berikut :

- a. Strategi *Tausi'ah* yaitu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan penambahan jumlah umat islam
- b. Strategi *Tarqiyah* yaitu strategi dakwah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan kataqwaan orang yang telah memeluk agama islam

Sedangkan strategi dakwah yang di tinjau dari pendekatan dakwah, yaitu:

1. Strategi dakwah kultural

Merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecendrungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang islami yakni berkebudayaan dan berperadaban yang di jiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al- Hadits

2. Strategi dakwah structural

Merupakan strategi dakwah melalui jalur kekuasaan. Seperti yang memakai lembaga-lembaga negara, birokrasi dan partai-partai yang kesemua usahanya mengarah kepada pengambilan keputusan politik untuk kepentingan dakwah Islamiyah.

2.1.6 Efek (Atsar) Dakwah

Efek (Atsar) dakwah, bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi individu-individu sebagai khalayak (*mad'u*) terhadap pesan yang dilontarkan oleh da'i atau mubalig melalui media massa atau pidaato. Akan tetapi efek itu merupakan paduan sejumlah kekuatan yang bekerja dalam masyarakat, dimana da'i atau mubalig sebagai komunikator dakwah hanya dapat menguasai beberapa kekuatan saja, yaitu pesan atau isi, metode dan media yang digunakan. da'i atau mubalig tidak mampu mengontrol kekuatan lain yang berpengaruh pada diri individu, seperti filter konseptual individu, kelompok rujukan, pemimpin pendapat, dan pesan lain yang bertentangan dengan dakwah. (Anwar Arifin, 2011)

Dapat penulis simpulkan bahwa efek dakwah adalah umpan balik dan reaksi individu-individu sebagai khalayak (*mad'u*) terhadap pesan yang dilontarkan oleh da'i, dan menimbulkan terjadinya penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah bagi individu-individu khalayak (*public*) yaitu *Amar ma'ruf nahi munkar*.

2.2 Kerukunan masyarakat

2.2.1 Pengertian kerukunan

Secara etimologi kerukunan berasal dari bahasa Arab yaitu rukun berarti tiang, dasar dan sila. Loice Ma'luf mengartikannya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata ini diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.

- a. Rukun (nominal), berarti: Sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup

syarat, dan rukunya asas, yang berarti dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama.

b. Rukun (ajektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatuhati, sepakat.

Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati.

Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama. (Imam Syaukani, 2008).

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/ sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, menghargai, serta saling memaknai kebersamaan. (Ridwan Lubis, 2005).

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. (Said Agil Munawar, 2005)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan

2.2.2 Indikator Kerukunan Masyarakat

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, atau pun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power. (Ibrahim Saad, 1981)

Bagaimanapun kemajemukan suatu masyarakat, perlu disadari bahwa manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada

perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia. Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT.

Kerukunan dalam bermasyarakat adalah tanggung jawab setiap manusia. Oleh karena itu nilai-nilai dan norma-norma dalam beretika harus diterapkan sejak dini. Agar kita dapat diterima di lingkungan masyarakat, hendaknya harus bersikap baik dan sopan, saling menghargai dan menghormati sesama, serta menghindari berkata kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Selain nilai dan norma, UUD'45, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, juga mampu menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat. Hal ini digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan masalah, bila nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sudah dianggap tidak sesuai dan telah kehilangan kewibawaannya.

2.2.3 Penelitian relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Ardina Putri (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat Di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara dalam meneliti suatu peristiwa pada masa sekarang dengan

menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata kata 10 tertulis atau lisan dari orang-orang tertentu atau perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa strategi dakwah dikelurahan campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung meliputi strategi sentimental, rasioanal, strategi indrawi dan factor pendukung pelaksanaan dakwah di Kelurahan Campang Raya dalam bertitik pada tanggung jawab dan loyalitas dari pengurus dan para ustadz dilingkungan daerah tersebut untuk tetap mengabdikan dan berdakwah di masyarakat sekitarnya. Sehingga dakwah islam semakin kuat, dan hubungan antar masyarakat semakin rukun, aman, damai dan tentram.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi (2020) dalam skripsinya yang berjudul “ Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Di Desa Puuosu, Kec. Mowewe, Kab. Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara”. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah *Field Research* (study lapangan) dan *library Research* (study kepustakaan) metode lapangan dilakukan dengan teknik wawancara sedangkan metode kepustakaan didasarkan pada data primer (data yang secara langsung membahas tentang cara yang baik dalam berdakwah kepada masyarakat yang antara lain, seperti majalah atau literatur lain yang berhubungan dengan dakwah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam pembinaan kehidupan bermasyarakat di Desa Pouusu, yaitu: melakukan silaturahmi dirumah-rumah penduduk dan pendekatan terhadap Kepala Desa, imam, tokoh

agama/adat/masyarakat melalui pendidikan dengan mengajar disekolah-sekolah, berdakwah bil-hikmah, bil-mau'idhah, hasanah, dan bi al-mujadalah, mengisi pengajian dan mengajarkan Al-Qur'an dimesjid mulai dari anak-anak sampai orang tua, serta apabila ada masyarakat yang melakukan perbuatan yang buruk/tercela seperti ; minum-minuman beralkohol, berzina, mencuri, dan sebagainya, harus ada tindakan untuk mencegah mereka dengan cara yang baik.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Sulesdiyani (2022). Dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Dakwah kyai Hasan Munawi Dalam Penyebaran Agama Islam Di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponogoro". Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, historiografi dengan menjelaskan sejarah melalui proses pengumpulan data. Sumber data yang digunakan penulis yaitu yang pertama melalui juru kunci, tokoh masyarakat, serta beberapa keturunan dari kyai Hasan Munawi, yang kedua yaitu melalui buku dan peninggalan. Untuk pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa yang pertama: strategi dakwah kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponogoro adalah: bersilaturahmi, praktik ibadah shalat, mu'izhah hasanah dengan khutbah dan ceramah dan diskusi. Kedua: media yang digunakan untuk berdakwah ialah: membangun masjid, menggunakan bedug dan kentongan, menggunakan terbangun. Ketiga: hasil yang dicapai adalah membangun pemukiman penduduk, masyarakat

banyak memeluk agama islam, dusun jatisari menjadi pusat agama islam, masyarakat memahami ibadah yang dilakukan, bertambahnya masjid dan musholah disekitar Dusun Jatisari dan munculnya tokoh agama dari masyarkat dari keturunan kyai Hasan Munawi maupun santrinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada situasi atau keadaan lingkungan tempat penelitian. Di mana situasi atau keadaan lingkungan penelitian ini merupakan Desa yang masih terpencil dan masih kurang tenaga pendakwah. Selain itu juga terletak pada hasil penelitian yang didapatkan, yaitu pada penelitian ini strategi dakwah yang digunakan adalah strategi dakwah *bil-hal*, strtaegi dakwah *bil-lisan*, dan strategi dakwah struktural. Sedangkan strategi yang dominan dilakukan adalah strategi dakwah strucktural seperti keterlibatan pemerintah Desa dan BABINSA dalam meningkatkan kerukunan masyarakat.

2.2.4 Kerangka pikir

